

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMAHAMAN *MEDIA LITERACY*

Khoirurrosyidin

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak

Perkembangan media massa ditengah air menunjukkan titik puncaknya. Media massa cetak, media elektronik dan internet terus menjamur. Dalam banyak literatur menunjukkan kehadiran media massa memberikan dampak yang luar biasa, baik literatur yang membahas dampak media massa masa lampau maupun masa kontemporer ini. Dampak media massa merata pada semua kategori usia. Dampak yang sangat kentara adalah pada level anak-anak usia sekolah dengan alasan ilmiah anak-anak usia sekolah tergolong kalangan yang sedang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi disatu pihak, dipihak lain, mereka belum memiliki kemampuan untuk memilih dan memilah informasi yang baik dan buruk. Tentu hal ini berbahaya bagi cara berpikir dan bertindakya. Media massa telah menjadi agen sosialisasi nilai dan norma kehidupan yang cukup dominan. Media massa memiliki posisi yang sama dengan agen sosialisasi lainnya seperti guru dan orang tua. Khususnya guru, agen ini memiliki alokasi waktu yang cukup banyak berinteraksi dengan anak-anak. Sehingga guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk cara pandang anak-anak didik itu. Dipihak yang menjadi persoalan adalah merasa perlukah para pendidik memahami pengetahuan mengenai seluk beluk media sebagai modal melakukan pendampingan pada anak-anak dalam mengkonsumsi media massa yang dominan itu?

Untuk itulah garis besar penelitian ini adalah untuk mengetahui : Pertama, seberapa tingkat pemahaman pendidik tentang filosofi media massa? Kedua, bagaimana pemahaman pendidik terhadap dampak media massa? Ketiga, pemahaman pendidik akan dialektika isi media massa? Dan keempat, bagaimana pandangan pendidik terhadap kontribusi media literasi dalam proses pendampingan anak-anak dalam mengkonsumsi media massa?

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah para pendidik merasa penting memahami konsepsi media literasi agar mampu memberikan pendampingan yang memadai pada anak didiknya dalam mengkonsumsi isi media massa. Para pendidik menyadari sebagai bagian dari agen sosialisasi nilai dan norma kehidupan ini mereka perlu lebih berperan lagi sebagai kekuatan penyeimbang dari determinasi informasi yang tidak konstruktif bagi anak-anak didiknya.

Kata Kunci : Pendidik, Anak Didik, Media Literasi

PENDAHULUAN

Saat ini kita telah masuk ke dalam sebuah era baru yang dikenal sebagai era global. Sebuah era dimana kita tidak bisa lagi mengisolasi diri dari pergaulan, terpaan informasi dan keterlibatan dalam interaksi internasional. Duniapun terasa semakin menyempit. Para ahli menyebut fenomena ini

sebagai desa dunia (Global Village). Dikatakan demikian sebab hanya dalam hitungan jam kita bisa mencapai belahan dunia yang dahulu ditempuh dalam hitungan minggu, bulan bahkan tahun. Kinipun kita juga dapat dengan mudah mendapatkan berbagai informasi yang terjadi dibelahan dunia lain pula. Hanya dengan menekan

tombol televisi, radio atau cukup *klik* di situs internet kita dapat mencari informasi apa saja yang kita butuhkan. Sangat mudah, cepat dan tentu saja sangat lengkap.

Arus globalisasi memang tidak dapat dibendung lagi. Sebuah negara sudah tidak memungkinkan membuat kebijakan tertutup. Uni Soviet yang dahulu sangat kokoh, begitu memasuki globalisasi di era-1990 harus hancur menjadi negara-negara kecil lagi seperti dahulu.

Dalam konteks nasional, pemerintah kita juga harus merespon arus globalisasi ini. Pemerintah Indonesia segera merespon dengan mengeluarkan kebijakan udara terbuka (Open Sky Policy) dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Penerangan RI No. 111/1990 tentang ijin operasional televisi swasta nasional di Indonesia. (Subroto :dalam Pramono, 1997). Dengan dikeluarkannya keputusan ini, dalam waktu yang relatif cepat bermunculanlah stasiun televisi swasta nasional seperti RCTI, SCTV, TPI, Indosiar dan AN-TV. Kemudahan mendirikan stasiun televisi memang sudah ditunggu lama, wajar jika begitu ijin operasional dikeluarkan banyak investor segera menginvestasikan modalnya dalam bisnis pertelevisian nasional.

Berkembangnya media massa di tanah air juga ditopang oleh momentum politik lengsernya Suharto sebagai presiden RI pada Bulan Mei 1998. Pelengseran penguasa 32 tahun Indonesia itu melahirkan era reformasi yang mendorong lahirnya UU Pokok Pers No. 40 tahun 1999 yang juga membuka kran menjamurnya media massa di tanah air.

Sejak adanya kebijakan dan lahirnya UU tersebut, perkembangan media massa di tanah air memang sangat cepat. Hingga saat ini secara kuantitatif, jumlah keseluruhan media massa di tanah air setelah reformasi 1998 yaitu : jumlah stasiun televisi nasional sebanyak 12 stasiun, televisi lokal sebanyak

129 buah, stasiun radio sebanyak 1800 buah, jumlah surat kabar nasional sebanyak 40 penerbitan serta 1 triliun situs internet yang sangat mudah diakses. (Lutviah. Net/up-content/upload/tanggal akses 4 April 2014).

Dengan jumlah media massa yang sangat banyak ini, seperti halnya yang terjadi di negara-negara Barat, maka masyarakat Indonesia dihadapkan oleh banyaknya pilihan media massa dan informasi yang ditawarkan. Namun, seiring dengan banyaknya media massa itu, masyarakat mulai merasakan adanya masalah dampak media yang muncul. Media massa seringkali diklaim sebagai biang dari kerusakan moral bangsa kita seperti maraknya kekerasan, tawuran antar kampung, tawuran antar pelajar, penganiayaan, pelecehan seks, pemerkosaan dan masalah sosial lainnya. Maraknya budaya yang kurang menguntungkan ini, membalikkan citra bangsa kita yang dahulu dikenal sebagai pemegang kepribadian ketimuran yang ramah, sopan, suka menolong berubah menjadi bangsa bar-bar, individualistik dan primordialis.

Perubahan peradaban, moralitas dan karakter bangsa kita sebenarnya bukan hanya akibat dari informasi dari produk media massa nasional saja. Tetapi juga pengaruh media massa dari luar negeri yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat kita. Akibatnya, akses informasi yang tanpa reserve (saringan) menjadikan bangsa kita kehilangan karakter aslinya. Sehingga pendampingan terhadap akses informasi yang melimpah ini menjadi teramat penting.

Dampak media massa yang mulai dikhawatirkan terutama dampaknya bagi anak-anak. Tingkat menonton televisi di kalangan anak-anak sudah sangat tinggi. Tingginya penggunaan televisi ini sangat membahayakan bagi tumbuh kembang mereka. Menurut Steinfeld dalam Tankard, 2005, menyatakan bahwa menjelang usia 12

tahun, rata-rata anak akan menyaksikan 101.000 episode kekerasan di televisi.

Bahaya paparan informasi yang tidak ramah bagi anak-anak, menurut Herbert Mercuse dalam, Nurwaya, 2006, akan berbahaya bagi khalayak. Menurutnya, informasi yang diterima secara terus-menerus akan mengendap di alam bawah sadarnya dan suatu saat akan terealisasi dalam kenyataan.

Sedangkan temuan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tentang siaran televisi menyebutkan bahwa tayangan kekerasan di televisi berjumlah 98,8% adalah kekerasan fisik, 1,4% kekerasan verbal, serta 2,8% kekerasan fisik dan verbal.(Iriantara, 2009).

Data lainnya menyebutkan, terkait dengan akses informasi seksualitas, Indonesia merupakan negara terbesar ke 4 di dunia yang mengakses kata “sex” atau “porn” dalam mesin pencari google. Feri Umar Faruk Ketua Gerakan “Jangan Bugil Depan Kamera” menunjukkan data bahwa sejak tahun 2007 terdapat 500 jenis video porno asli Indonesia dan pada tahun 2008 berkembang menjadi 800. Dimana 90 persen pemerannya adalah pelajar.

Inilah latarbelakang perlunya dilakukan penelitian ini agar kita mendapatkan gambaran apa yang harus kita lakukan untuk menyelamatkan masa depan bangsa melalui pemahaman para pendidik kita tentang media literasi sebagai modal untuk memberikan pendampingan bagi anak didiknya ketika mengakses isi media.

Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana para pendidik memahami media massa yang mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didiknya?
2. Bagaimana dampak media dirasakan para pendidik pada anak didiknya?
3. Bagaimana dialektika isi media berlangsung?

4. Bagaimana kontribusi media literasi bagi pendidik kita?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana para pendidik memahami media massa yang mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didiknya
2. Untuk mengetahui Bagaimana dampak media dirasakan para pendidik pada anak didiknya
3. Untuk mengetahui Bagaimana dialektika isi media berlangsung
4. Untuk mengetahui Bagaimana kontribusi media literasi bagi pendidik kita

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Media

Literasi Media adalah upaya pembelajaran bagi khalayak media sehingga menjadi khalayak yang berdaya hidup ditengah dunia yang sesak media (media saturated). Selain itu literasi media diperlukan untuk mempersiapkan warga masyarakat diterpa media massa.(Buchingham, 2001).

Tujuan media literasi agar para penonton mampu mengkritisi dan tidak mudah meniru adegan-adegan dalam tayangan media. Penontonpun bisa menjadi figur yang bukan sekedar obyek tontonan. Tentu hal ini perlu di dukung oleh pekerja media. Pekerja media jangan hanya berorientasi berdasarkan rating, tetapi harus ada keinginan untuk “Shape” atau membentuk bukan hanya “give” (memberi). Artinya jangan hanya sekedar memberi tontonan melalui tontonan isi (conten), media diharapkan mampu membentuk pola pikir yang positif bagi kemajuan bangsa.

Karena itu perlu ketrampilan melek media. Media literasi merupakan ketrampilan untuk menyadari isi media. Dalam tataran yang sederhana, melek media merupakan ketrampilan untuk mencerna dan mengkritisi isi media jika dianggap mengandung resiko.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam ketrampilan media literasi ini mencakup : Pertama, Memberikan pengetahuan kepada konsumen media kan penitngnya memiliki ketrampilan media literasi dalam menentukan tayangan media. Kedua, Menunjukkan resiko yang dapat terjadi apabila konsumen media menonton tayangan yang mengandung unsur-unsur berbahaya semisal seks dan kekerasan termasuk tayangan yang bersifat kriminal. Ketiga, Memberikan pembelajaran ketrampilan melek media bagi konsumen media. Keempat, Meningkatkan ketrampilan komunikasi persuasif konsumen media dalam rangka sosialisasi ketrampilan media literasi pada peer group-nya.

Studi yang dilakukan Sen dan Hill dalam Iriantara, 2009, menunjukkan bagaimana media massa di Indonesia bukan menjalankan peran merefleksikan realitas, melainkan merepresentasikan realitas. Karena tidak merefleksikan realitas, media di Indonesia dengan mudah menjadi alat kepentingan kekuasaan tentang realitas politik, kultural dan sosial seperti yang dipikirkan pihak yang berkuasa dan bukan seperti yang dialami rakyat.

Media literasi sebagai kemampuan berkomunikasi secara kompeten melalui media massa baik cetak maupun elektronik. Center for Media Literacy (CML,2003) menyebutkan bahwa media literasi mencakup beberapa kemampuan : Kemampuan mengkritisi media, Kemampuan memproduksi media, Kemampuan menggambarkan tentang media, Kemampuan mengeksplorasi sistem pembuatan media, Kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi dan Kemampuan berpikir kritis atas isi media.

Pendidikan Kharakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau

tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan karakter mulia.(juansyah.wordpress.com/2012/07/29).

Sedangkan pengertian karakter menurut Pusat bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat dan berwatak.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaan).

Sedangkan nilai-nilai karakter adalah menyangkut : Pertama, nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Dalam lingkup ini antara wujud dari pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Kedua, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri. Seperti; jujur, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu. Ketiga, karakter dalam hubungannya dengan sesama. Meliputi; sadar akan hak dan kewajibannya dengan sesama, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis. Keempat, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, antara lain ; peduli sosial dan lingkungan, nilai kebangsaan, nasionalis dan menghargai keberagaman.

Dampak Media Massa

Dari begitu banyak kajian komunikasi yang menjelaskan bahwa media massa memiliki dampak yang signifikan. Baik itu dampak secara kognitif, afektif maupun konatif (perilaku). Dampak ini bisa secara evolutif maupun revolutif. Para ahli telah banyak juga yang merumuskan melalui berbagai teori dampak media.

Shrum (2010) misalnya, menyatakan melalui teori subliminal-nya. Ia melalui teorinya ini menegaskan bahwa dampak media dapat ditelusuri dari teori pesan. Pesan atau stimulus yang dicerap oleh persepsi dan alam otak bawah sadar yang diterima melalui medium gambar yang diulang-ulang akan menimbulkan dampak yang efektif. Pesan atau stimulus ini cepat melintas sebelum individu dapat memprosesnya lalu perlahan-lahan mempengaruhi dan mengubah pikiran sadar manusia. (Majalah UMMI, No. 1/XXVI/Januari 2014).

Herbert Mercuse, dalam Nurwaya, 2006 dengan istilah dan kalimat yang agak berbeda mengungkapkan bahwa informasi yang dieksposkan media secara terus menerus lama-lama akan mengendap dalam alam bawah sadar manusia hingga suatu saat akan terealisasi secara spontan, meski pada awalnya suatu tindakan itu tidak diniatkan untuk dilakukan.

Jadi jika saat melihat tayangan antisosial seperti pornografi, kekerasan dan sebagainya jangan pernah kita berpikir akan bisa menghindari untuk tidak melakukan perilaku seperti yang kita lihat, baca dan dengar dari media massa itu. Sebab, semua paparan itu dapat langsung berdampak, ada juga yang dampaknya dalam waktu yang sangat lama. Pernah dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan terhadap anak-anak penggemar play stasion (PS) di Amerika bahwa dampak kekerasan yang dilakukan anak-anak itu setelah 20 tahun mereka kecanduan game kekerasan. Ini menunjukkan

bahwa dampak media betul-betul masuk dalam alam bawah sadarnya dan suatu saat dapat terealisasikan seperti yang pernah dilihatnya.

Media massa pada dasarnya telah menjadi pembujuk/mengajari bagi manusia untuk melakukan seperti apa yang disampaikannya. Inilah yang dikenal dengan teori Kultivasi dalam kajian komunikasi massa. Teori ini diperkenalkan oleh Prof. George Gerbner dari Annenberg School of Communication, Universitas Pennsylvania, AS. Pada intinya, teori ini televisi menjadi media atau alat utama dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya. Persepsi apa yang terbangun di benak penonton tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi. Ini artinya, melalui kontak penonton dengan televisi ia belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya serta adat kebiasaannya.

Seperti halnya makna cultivate dalam bahasa Inggris yang diartikan tanam atau menanam, maka media massa baik cetak maupun elektronik melalui informasi yang disebarkannya pada dasarnya media massa menanamkan nilai-nilai dan sebagainya itu dalam benak khalayak, baik disadari atau di luar kesadarannya.

Olehkarena itu, Gerbner berpendapat bahwa media massa menanamkan nilai dan sikap tertentu. Mediapun kemudian memelihara dan menyebarkan sikap dan nilai itu antaranggota masyarakat kemudian mengikatnya bersama-sama pula. Dengan kata lain, media mempengaruhi penonton dan masing-masing penonton itu menyakininya. Jadi para pecandu televisi akan memiliki kecenderungan sikap yang sama satu sama lain.

METODOLOGI PENELITIAN

1. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Yakni penelitian yang tidak didasarkan pada angka angka tetapi lebih mengandalkan kedalaman dan kerincian. Menurut Sugiono, 2012, pemilihan jenis penelitian ini alasan utama bahwa penelitian ini bersifat kompleks, holistic, dinamis dan penuh makna.

2. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Ponorogo.

3. INFORMAN

Informan dalam penelitian ini adalah para guru dan pengamat media di Ponorogo.

4. TEKNIK SAMPLING

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2004; 73). Teknik sampling yang dipakai dalam penelitian ini ialah purposive sampling, yaitu penentuan sampling yang didasarkan pada kebutuhan penelitian, jika dikira cukup sampel yang diambil, maka tidak lagi mencari sampel baru.

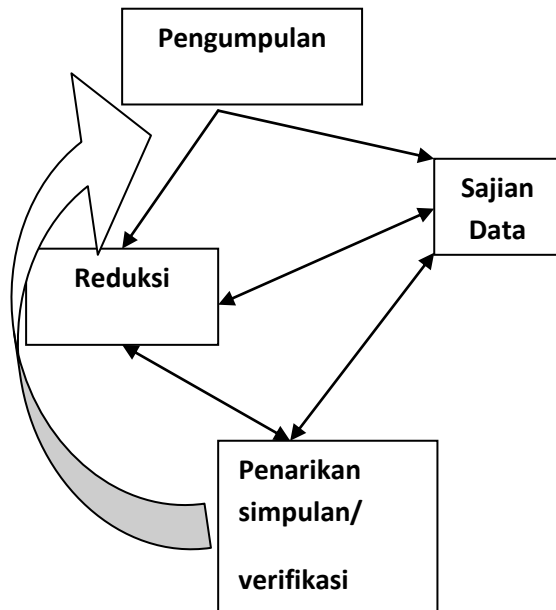
5. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

a. Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, detil dan rinci agar diperoleh informasi yang lengkap.

b. Dokumentasi

6. TEKNIK ANALISA DATA

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa interaktif atau siklus menurut Sutopo, 2002, dapat diskemakan sebagai berikut :



7. TEKNIK KEABSAHAN DATA

Teknik keabsahan data yang akan digunakan dengan menggunakan metode triangulasi data. (Sutopo, 2002). Karena triangulasi data penelitian ini banyak pilihannya, peneliti akan memilih salah satu dari beberapa triangulasi, yaitu triangulasi peneliti. Disini beberapa peneliti yang terlibat akan diajak untuk mendiskusikan penelitian sehingga diperoleh hasil penelitian yang baik, sempurna dan memuaskan.

PEMBAHASAN

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Pengetahuan Pendidik Tentang Media Massa

Determinasi media massa bagi anak-anak usia sekolah ternyata belum direspon secara baik oleh masyarakat dengan mencari pengetahuan seputar media massa ini. Termasuk didalamnya adalah kalangan pendidik kita yang memiliki banyak waktu berinteraksi dengan anak-anak terutama ketika kebersamaannya di sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa pendidik yang dijadikan informan dalam penelitian ini, pemahaman para pendidik terhadap media massa masih

memprihatinkan. Dilain pihak mereka menyadari bahwa apa yang mereka dedikasikan berupa waktu, tenaga dan pikirannya untuk mendidik dan membentuk karakter anak didiknya telah didekonstruksi oleh isi media massa.

Sri Wahyuni, 41 Tahun, seorang guru Taman Kanak-kanak, salah satu informan ketika ditanya apa yang diketahui mengenai media massa, Ia tidak banyak memberikan jawaban karena tidak tahu menahu mengenai media massa ini. Ia terlihat bingung untuk mengungkapkan pemahaman mendasar seputar media massa ini. Kondisi serupa juga tampak pada informan lainnya.

Pengetahuan para pendidik ini lebih pada pemahaman teknis tentang media massa, misalnya media massa itu antara lain menyangkut semua media massa baik media cetak maupun elektronik (televisi, radio, surat kabar dan internet). Sedang ketika ditanya sifat-sifat media massa, bagaimana pengaruhnya dan seluk beluk lainnya, mereka sama sekali tidak memahaminya. Sifat media massa seperti adalah dalam referensi antara lain media massa itu: Pertama, bersifat satu arah, memiliki khalayak heterogen, berdampak secara langsung dan serentak, komunikator terlembagakan, dan sifat-sifat lainnya.

Padahal sifat-sifat ini jika dikupas memiliki makna yang sangat penting yang dapat mempengaruhi cara pandang terhadap media massa dan bagaimana sikap serta perilaku kita dalam merespon media massa khususnya jika diterapkan pada anak-anak usia sekolah. Pemahaman sifat media bahwa khalayak itu heterogen, maka akan menghasilkan pemahaman bahwa ketika isi media ditransformasikan kepada khalayak maka terlepas dari materi itu untuk kelompok usia dewasa misalnya, maka informasi itu akan diterima pula oleh kelompok usia anak-anak. Jika mestinya isi media untuk khalayak dewasa itu dikonsumsi anak-anak pasti akan

menimbulkan masalah dikemudian hari. Akibat yang akan muncul misalnya, anak-anak akan melakukan perbuatan seperti apa yang ditontonnya, yaitu perilaku orang tua, misalnya pacaran, merokok dan sebagainya.

Menurut pendapat Pramono, Sos., M.Si, yang mengajar di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo, kekurangpahaman para pendidik terhadap hakekat media massa dinilai sebagai sesuatu yang wajar. Sebab pemahaman tentang media massa merupakan bagian dari disiplin ilmu yang harus dipelajari secara khusus. Sementara, pendidik sendiri memiliki tugas memahami bidang ilmu tersendiri yang menjadi tugas pokoknya, yaitu menyangkut ilmu pendidikan. Namun demikian, karena mereka berkecimpungan didunia pendidikan, berinteraksi dengan anak-anak dalam durasi waktu yang relatif lama, dilain pihak media massa juga tidak bisa dilepaskan dari kehidupan anak-anak, maka sewajarnya para pendidik mulai belajar dan mendalami pengetahuan tentang media massa ini.

Berkaitan dengan pemahaman/pengetahuan media ini, informan Sri Wahyuni, menuturkan sebenarnya Ia merasakan keberadaan media massa dan pengaruhnya. Tetapi dirinya tidak cukup pemahaman mendasar tentang apa itu media. Akibatnya Ia hanya bisa merasakan adanya media saja sehingga Ia tidak mampu memberikan banyak informasi seputar media ini kepada murid-muridnya.

Dampak Media bagi Anak Didik

Pemahaman para pendidik terhadap dampak media massa pada anak didiknya berbeda-beda. Ini terkait dengan beberapa sebab, misalnya Sri Wahyuni, informan penelitian ini ketika dikonfirmasi menyangkut dampak media massa terhadap anak didiknya memberikan respon yang datar atau biasa-biasa saja. Menurutnya, sejauh ini Ia belum

melihat dampak media massa bagi anak didiknya; masih biasa-biasa saja, tidak terlalu mengkhawatirkan.

Pendapat yang berbeda diutarakan informan satu ini. Secara kebetulan informan kedua ini tinggal didaerah relatif perkotaan dan mengajar di tengah-tengah kota. Informan yang memiliki pandangan berbeda ini bernama Umi Widyawati, S.Pd (35 Tahun) seorang guru swasta disalah satu SMP di Ponorogo. Ia merasakan dan sangat menyadari dampak media massa bagi anak didiknya. Pengaruh media massa yang paling sederhana Ia temukan ketika mengajar Bahasa Inggris. Ketika Ia mengajar Bahasa Inggris tersebut, Ia mengucapkan kata *Never Mind*, anak-anak langsung spontan menyahut dengan istilah *Ora po po* yang bukan arti sebenarnya transliterasi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Semestinya kata *Never Mind* sepadan dengan kata Bukan masalah dalam konteks Bahasa Indonesia.

Umi Widyawati, tidak mempermasalahkan padanan katanya, sebab jika dipikirkan kata *Ora po po* itu yang sangat dikenal sebagai *Branding* kampanye Joko Widodo ketika kampanye bakal calon presiden itu memiliki substansi makna yang sama dengan Bukan Masalah. Tetapi jawaban spontan itu menunjukkan betapa media massa telah begitu berpengaruh terhadap para siswanya.

Selain pengaruh media terhadap sifat latah itu, sebagai pendidik Umi Widyawati merasakan, tayangan media yang juga seringkali berisi adegan kekerasan dalam berbagai varian tayangan dari tayangan film, sinetron, olah raga dan sebagainya ternyata juga tampak berdampak pada anak-anak didiknya. Suatu ketika Ia melihat anak-anak suka memukul maupun menampar temannya meski tidak sampai terjadi perkelahian yang membahayakan. Masih segar dalam ingatan para pemerhati media dan sosial, beberapa kasus kekerasan maupun pencabulan setelah

dikonfirmasi pada pelaku tindakan itu, seringkali dilatarbelakangi setelah melihat tayangan-tayangan di media massa. Kasus yang pernah disebut sebagai Smack Down beberapa waktu silam, seorang anak mematahkan tangan temannya setelah melihat tayangan smack down di televisi. Atau tayangan siswi SD yang dikeroyok teman-temannya disalah satu SD di Sumatera belum lama ini juga tidak bisa dilepaskan dari tayangan-tayangan media massa di tanah air.

Dampak media terhadap penggunaan bahasa ternyata juga muncul. Sekarang ini anak-anak mulai familiar dengan bahasa gaul. Bahasa gaul ini dominan dengan istilah-istilah bahasa gaya Jakarta-an atau betawi yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa gaul tersebut tentu kurang baik dalam pengembangan bahasa baku Indonesia kita.

Dampak negatif lainnya yang dirasakan para guru sekarang adalah, anak-anak menjadi lebih malas. Baik malas dalam belajar disekolah, mengerjakan PR maupun sekedar membantu orang tua di rumah. Akibatnya anak-anak lebih memilih melihat televisi dibandingkan belajar. Kondisi ini sangat berbeda dengan generasi anak-anak didik terdahulu ketika media massa belum begitu dominan berpengaruh dalam kehidupan anak-anak.

Dialektika Isi Media Massa

Begitu besarnya pengaruh media massa ini menunjukkan betapa pentingnya para pendidik sekarang untuk memahami apa itu media massa, dampak dan fungsi positif yang dapat dimanfaatkannya bagi anak didik. Melalui pemahaman seluk media massa ini guru dapat mensiasati pengaruh media bahkan bagaimana memanfaatkan media bagi proses pendidikan anak-anak. Suatu yang tidak mungkin untuk menolak kehadiran media massa ditengah-tengah kehidupan kita saat ini.

Sri Wahyuni dan Umi Widyawati, sepakat bahwa tidak mungkin untuk lari dari media massa. Sebenarnya media massa dapat dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar. Ia mencontohkan, dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya, mencoba memanfaatkan teknologi media. Karena keterbatasan sarana prasarana, saat ini Ia memanfaatkan CD Player untuk mengantarkan materi pembelajaran pada anaknya. Ternyata berdasarkan pengamatannya, penggunaan media ini sangat efektif. Anak-anak mudah untuk menerima pelajaran di bandingkan dengan metode ceramah saja yang jika dilakukan secara terus menerus akan monoton.

Sementara itu, yang sedang dipikirkan Umi Widyawati adalah bagaimana ; tayangan benar-benar dapat disesuaikan dengan kebutuhan mendasar anak-anak sesuai dengan usianya, tayangan benar-benar dapat mendidik anak-anak baik secara tersurat maupun tersirat, bagaimana tayangan yang menghibur yang dominan dibandingkan isi media yang lain itu syarat dengan unsur pendidik dan integritas moral para pengelola media.

Sebagai pendidik, ia mengharapkan ada televisi atau acara televisi yang membahas pelajaran dalam banyak tayangan. Misalnya dahulu ada TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) yang tayangan pendidikannya banyak sekali. Peran itu hanya diperankan oleh Trans7 yang banyak menayangkan unsur pendidikan meski secara tersirat. Misalnya, Si Bolang, catatan Si Unyil, Indonesiaku dan sebagainya.

Gambaran tersebut diatas menunjukkan isi media massa bagaikan proses dialektika pemikiran dimana berbagai pemikiran, sikap dan perilaku menyatu dan berinteraksi. Proses dialektika ini dalam tataran perdebatan filsafati bukanlah persoalan. Tetapi yang dikhawatirkan jika dialektika pemikiran, sikap dan perilaku ini

melahirkan pemikiran, sikap dan perilaku yang tidak baik akan membahayakan integritas moral. Akibatnya perbuatan buruk akan dilakukan secara massif akibat dampak media. Sebab media memiliki dampak yang sifatnya massif/serentak.

Kontribusi Media Literacy bagi Pendidik

Keberadaan media massa dalam kehidupan kita sehari-hari memang ada sisi positif dan sisi negatif. Dua sisi yang berbeda bahkan bertolak belakang ini harus diantisipasi dampaknya. Kalau dampaknya positif akan mendatangkan kebaikan bagi kehidupan kita. Yang dikhawatirkan adalah dampak buruknya. Kedua dampak ini memiliki peluang yang sama dalam mempengaruhi anak didik. Untuk itu diperlukan pendampingan yang baik dan efektif. Melakukan pendampingan pada anak-anak bukan persoalan mudah. Tidak boleh terjadi kesalahan dalam proses pendampingan itu. Agar tidak salah dalam proses pendampingan itu, pendamping harus memiliki kemampuan khusus, yaitu kemampuan memahami seluk beluk media massa atau dalam bahasa yang lebih baik melek media (media literacy).

Setelah mencermati berbagai data di atas, para informan sepakat para pendidik perlu memahami melek media ini. Menurut Sri Wahyuni setelah dirinya menggunakan media pembelajaran berupa CD Player bagi anak didiknya, Ia merasakan bahwa media massa memiliki pengaruh yang luar biasa. Ia selain merasakan dampak itu, tanpa disadari selaras dengan pemahaman dampak media juga disela-sela memberikan pembelajaran pada anak didiknya. Bahkan untuk memperkuat pengaruh positif media massa di banding pengaruh negatifnya, Sri Wahyuni melakukan penguatan pendidikan *parenting* pada orang tua siswa untuk ikut membekali orang tua dalam mendampingi anak-anaknya di rumah ketika menggunakan media massa.

Sedangkan, Umi Widyawati menuturkan, pemahaman melek media harus melakukan penekanan pada upaya bagaimana para pendidik untuk melibatkan siswa secara langsung dalam penggunaan media massa. Pelibatan ini dengan cara anak didik diajak secara langsung melakukan seleksi terhadap isi media massa. Selain memilih isi media, anak didik juga diajak mendiskusikan isi media di dalam kelas. Dengan cara ini, anak didik diajak saling menyepakati isi media apa yang boleh dan tidak boleh diakses.

Sementara itu, Pramono selain sepakat dengan pernyataan di atas, Ia secara filosofis mengungkapkan bahwa ditengah rimba media dengan segala kepentingan saat ini, baik kepentingan idealis maupun pragmatis, tidak bijaksana jika anak-anak seperti dilepas dirimba raya yang masih penuh dengan teka-teki di dalamnya. Analog rimba mengacu pada keadaan suatu tempat yang cenderung membahayakan; mungkin dirimba itu ada banyak hewan liar yang siap memangsa seperti ular berbisa, harimau, macan atau topografi alam yang tidak pasti; mungkin ada lubang yang tidak terlihat yang siap menenggelamkannya atau tumbuhan berbisa yang siap meracuninya.

Untuk itu, anak-anak harus mendapatkan pemahaman yang memadai ketika menggunakan media massa itu. Pendidik adalah variabel penting dalam hal ini, sehingga pendidik harus memiliki pengetahuan media literacy yang cukup. Sebab pendidikan yang akan menjadi agen sosialisasi mana isi media yang baik dan tidak baik dan pendidiklah yang akan menjadi interpreter yang baik untuk menerjemahkan mainstream isi media.

B. ANALISIS DATA

Ditengah kuatnya pengaruh media massa bagi anak didik saat ini baik yang disampaikan lewat televisi, radio, surat kabar maupun internet, maka pendidik harus

memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang seluk-beluk media massa. Sebab pendidik memiliki waktu yang cukup besar dalam berinteraksi dengan anak didiknya. Ia bisa mempengaruhi anak didiknya dengan pengetahuannya. Dilain pihak, setelah selesai aktivitas sekolahnya, anak-anak sekarang waktunya banyak dihabiskan dengan mengkonsumsi isi media massa.

Jalaludin Rahmat, 2008, mengungkapkan *Media is The First God*, media adalah Tuhan pertama bagi khalayak saat ini. Seperti halnya pemahaman kita Tuhan dalam konteks agama samawi, maka media menjadi panutan, tempat mencari, berpaling dan banyak tujuan lainnya dari manusia.

Jika pendidik memiliki pengetahuan tentang media massa secara memadai, maka pendidik dapat memberikan pencerahan, pendampingan dan nasehat sebagai penyeimbang wacana yang disampaikan media massa yang seringkali kontraproduktif dengan pembelajaran positif yang diberikan oleh orang tua, lingkungan maupun sekolah. Sebaliknya, jika pendidik tidak memiliki pengetahuan cukup tentang media massa, maka pengaruh media massa akan lebih dominan membentuk cara berpikir dan berperilaku anak didik saat ini. Pendidik memiliki pengaruh yang kuat jika menyadari perannya. Pepatah jawa mengatakan, guru iku digugu lan ditiru (pendidik/guru itu diikuti dan menjadi teladan). Ini merupakan peluang terbaik bagi guru untuk meningkatkan perannya.

Ditengah dominasi media massa bagi kehidupan kita, maka pendidik semakin signifikan perannya bagi anak didiknya sekaligus menyelamatkan generasi penerus bangsa ini dengan pemahaman yang komprehensif tentang media massa. Memang jika kita amati sekarang terkait dengan hal ini ada kesenjangan antara pengetahuan pendidik

seputar media massa dengan tugas memberikan pengetahuan dan pendampingan anak didik dalam mengkonsumsi media massa. Masih harus diperlukan transfer pengetahuan mengenai massa kepada pendidik ini.

Dalam penyajian data, salah satu informan mengungkapkan bahwa dengan penggunaan media massa yang tinggi, anak-anak didik menjadi malas dan enggan untuk belajar. Waktu belajar tereduksi menjadi waktu untuk menggunakan media massa.

Fenomena ini, dalam teori media massa disebut sebagai *displacement effect*. Mengutip ahli sebelumnya, Jalaludin Rahmat, mengungkapkan *displacement effect* adalah kecenderungan penggunaan media massa telah menggantikan kebiasaan-kebiasaan lama masyarakat. Jika sebelum banyak televisi seperti sekarang ini, setelah mahgrib, anak-anak mengaji dimushola-mushola. Tetapi kini, setelah mahgrib anak-anak menonton tayangan televisi. Termasuk juga mendisipalce waktu belajar efektif anak-anak didik.

Selain secara teknis terjadi perubahan kebiasaan dalam masyarakat, khususnya anak-anak usia sekolah, yang lebih penting dan perlu disadari bahwa media massa adalah agen sosialisasi penting dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dimedia inilah anak-anak belajar tentang nilai, norma dan kehidupan ini.

Media massa bersaing dengan agen-agen sosialisasi lainnya seperti guru dan orang tua. Umumnya nilai-nilai yang diajarkan disekolah dan di rumah beragam. Namun media massa sering melenceng, menampilkan perilaku-perilaku negatif yang berlawanan dengan apa yang diajarkan guru disekolah dan orang tua di rumah. (Majalah Ummi edisi 04 april 2013).

Sebagaimana anak-anak belajar dari orang tua dan guru, maka anak-anakpun belajar dari media massa. Teori yang

menjelaskan bagaimana efek media massa dalam perilaku belajar, yaitu Social Learning Theory (Teori belajar sosial). Pendekatan ini melihat media massa sebagai agen yang powerful yang mengarahkan perilaku manusia. (Majalah Ummi Edisi 04 april 2013).

Sederhananya teori ini melihat bahwa orang dapat meniru tindakan yang diamatinya dari media. Media memberikan model untuk bertingkahtlaku. Seperti halnya anak-anak meniru tindakan orang lain disekitarnya, maka anakpun meniru apa yang dibayangkannya dari media massa. Jika media massa menampilkan isi medianya sesuatu yang negatif, maka anak-anak akan menirukan perilaku yang negatif itu.

Maka inilah pentingnya, pemahaman mengenai media massa dikalangan pendidik agar secara langsung atau tidak guru dapat memberikan pendampingan bagi anak didiknya. Disajian data diatas, seorang informan juga menegaskan dengansangat lugas Ia sepakat jika anak-anak perlu diberi pemahaman tentang media massa agar anak-anak didik kritis terhadap tayangan media massa, lalu anak-anak juga perlu dilibatkan dalam mendiskusikan isi media massa agar dapat memilih isi media massa yang baik.

Media literasi mendorong siapapun terutama anak-anak didik mampu merubah adagium diatas, menjadi *What people do with media* (apa yang dilakukan khalayak terhadap media). Istilah ini menunjukkan peran khalayak yang dominan dan memiliki posisi tawar. Jika khalayak kritis terhadap isi media, maka media massa akan mengikuti kehendak khalayak, terutama khalayak yang sadar akan tayangan yang sehat bagi masyarakat.

Karena itu perlu ketrampilan melek media. Media literasi merupakan ketrampilan untuk menyadari isi media. Dalam tataran yang sederhana, melek media merupakan ketrampilan untuk mencerna dan mengkritisi isi media jika dianggap mengandung resiko. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam

ketrampilan media literasi ini mencakup: Pertama, Memberikan pengetahuan kepada konsumen media kan pentingnya memiliki ketrampilan media literasi dalam menentukan tayangan media. Dengan semakin banyaknya media massa maka begitu banyak pula isi media yang ditawarkan. Disini sebenarnya, khalayak media memiliki posisi tawar yang tinggi untuk menentukan mana media yang baik dan sehat bagi khalayak. Tetapi jika pemahaman memperlakukan media ini kurang, maka posisi tawar untuk menjadi khalayak yang cerdas juga kurang memadai. Sehingga apa saja isi media ditelan mentah-mentah. Kedua, Menunjukkan resiko yang dapat terjadi apabila konsumen media menonton tayangan yang mengandung unsur-unsur berbahaya semisal seks dan kekerasan termasuk tayangan yang bersifat kriminal. Banyak sudah bukti akademik pengaruh media massa pada hal-hal tersebut. Jika khalayak sudah kritis maka bahaya itu bisa diminimalkan. Ketiga, Memberikan pembelajaran ketrampilan melek media bagi konsumen media. Ada pemakfuman sebenarnya jika kita sekarang baru menggiatkan budaya melek media ini sebab kita baru saja mengalami euforia kebebasan. Tahap ini harus kita lalu, sehingga efek samping euforia ini tidak kebablasan dan kita bisa menyelamatkan generasi muda kita dari kebobrokan mental akibat pengaruh media massa. Keempat, Meningkatkan ketrampilan komunikasi persuasif konsumen media dalam rangka sosialisasi ketrampilan media literasi pada peer group-nya. Maksudnya, mengajak orang untuk kritis pada isi media massa tidak mudah. Kita tidak mudah memaksa orang untuk berhenti menonton televisi misalnya, sebab masyarakat sedang senang-senanginya menonton televisi sebab mereka baru saja menikmati banyak pilihan acara mengingat semenjak orde baru kita hanya memiliki sangat sedikit pilihan informasi.

PENUTUP

Simpulan

Dari paparan diatas, maka dapat disimpulkan:

1. Pendidik perlu untuk menambah bekal mengajarnya dengan memahami seluk beluk media massa. Bekal ini terutama untuk membangun cara pandang guru dalam merespon dinamika anak didik yang sangat cepat dalam mengakses informasi sehingga pendidik dapat memberikan bimbingan yang terbaiknya kepada anak didiknya tanpa harus terjadi kesenjangan informasi antara anak didik dan pendidiknya.
2. Para pendidik harus memahami secara kontekstual dampak media terhadap anak didik secara umum. Ini diperlukan agar para pendidik lebih waspada terhadap pengaruh media sehingga mereka lebih responsif dalam upaya mengantisipasi kemungkinan terburuk dampak media pada anak didiknya.
3. Seperti halnya proses filsafati keilmuan yang telah berkembang, isi media massa berpotensi menimbulkan dialektika dalam menemukan kebenaran. Isi media yang beragam itu dapat menimbulkan pemaknaan kebenaran dan ketidakbenarannya. Dialektika ini akan semakin obyektif dan fungsional jika pemakna kebenaran memiliki bekal yang cukup, yaitu pengetahuan tentang media massa.
4. Media literasi memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membantu pendidik dan anak didik untuk memperlakukan isi media secara proporsional. Artinya, dengan pemahaman media literasi ini pendidik dan anak didik akan menjadi insan yang kritis terhadap media massa dan tidak menelan mentah-mentah semua isi media, tetapi memilih yang baik bagi dirinya untuk mengembangkan potensi terbaiknya.

Saran

1. Mencermati fenomena penggunaan media saat ini, sudah saatnya lembaga pendidikan mengadakan pelatihan media literasi baik kepada para pendidiknya maupun kepada anak didiknya.
2. Lembaga lain yang berkompeten seperti lembaga pendidikan tinggi yang memiliki program studi terkait perlu secara proaktif melakukan sosialisasi media literasi kepada semua pihak melalui program pengabdian pada masyarakat.
3. Pemerintah daerah juga memiliki peran yang signifikan pada program sosialisasi ini, terutama kantor infokomnya untuk ikut bersama-sama menjadikan media literasi sebagai program bersama agar menjadi perhatian bersama pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Idi Subandi Ibrahim, 2004, *Komunikasi Empatik*, Rosda, Bandung.
- HB Sutopo, 2002, *Penelitian Kualitatif*, UNS Press, Surakarta.
- Ishadi SK et.al, 1997, *Becinta dengan Televisi*, Rosda, Bandung.
- Nurwaya, 2006, *Matinya Ilmu Komunikasi*, _____
- Pramono, 1997, Skripsi; *Penelitian Kompetisi Media*, UNS, Surakarta
- Sugiyono, 2012; *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Alfabeta, Bandung
- Majalah UMMI, No. 1/XXVI/Januari 2014
- Majalah UMMI No. 04 April 2013
www.pendidikan.karakter.com
Juansyah.wordpress.com/2012/07/29